

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Multiliterasi

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan

a. Pengertian

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yaitu berusaha supaya memperoleh kepandaian (ilmu) dengan menghafal (melatih diri), berlatih. Kemudian mendapat imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an* artinya segala bentuk dan perangkat yang terjadi dan berkait dengan proses belajar mengajar.¹ Dimana belajar diartikan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita. Dengan demikian seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.²

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar menurut pandangan ilmuwan yaitu :

- 1) Menurut Gage, belajar adalah proses dimana suatu organism berubah perilakunya akibat dari pengalaman.³ Belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal,

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hal. 15.

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hal. 20.

³ Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, Familia, Yogyakarta, cet. I, 2012, hal. 4.

dan hasil belajar.⁴

- 2) Menurut Skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya jika ia tidak belajar, responnya menurun. Dengan demikian, belajar diartikan sebagai suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon.
- 3) Menurut Robert M. Gagne, belajar adalah suatu proses yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.⁵

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya berbicara tentang tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman yang berasal dari lingkungan. Dari pengertian tersebut tersirat bahwa agar terjadi proses belajar atau terjadinya perubahan tingkah laku sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas, seorang guru perlu menyiapkan atau merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik dan pengalaman belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁶

Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri peserta didik, agar proses belajar tersebut mengarah pada tercapainya tujuan dalam kurikulum, maka pengajar atau guru harus merencanakan dengan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Bila terjadi proses belajar, bersama itu pula terjadi proses

⁴ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, cet. III, 2006, hal. 12.

⁵ Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Op. Cit.*, hal. 4.

⁶ Dimiyati, Mudjiono, *Op. Cit.*, hal.13.

mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami karena jika ada yang belajar sudah tentu ada yang mengajar, dan begitu juga sebaliknya. Dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai, serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.⁷

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan komptensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey dalam *Basic Principes of Student Teaching*, antara lain :⁸

- 1) Guru sebagai demonstrator. Guru hendaknya senantiasa menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
- 2) Guru sebagai pengelola kelas. Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.
- 3) Guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan

⁷ *Ibid.*, hal. 5.

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. XXI, 2007, hal. 9-12.

alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan belajar mengajar. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

- 4) Guru sebagai evaluator. Dengan evaluator, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan dan keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya.

Aktivitas mengajar atau guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal disebut dengan kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses membuat orang belajar.⁹

Menurut Aliran behavioristik, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun Humanistik mendiskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.¹⁰

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi sebagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.¹¹

⁹ Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Op. Cit.*, hal. 10.

¹⁰ Hamdani, *Op. Cit.*, hal. 23.

¹¹ Istiani Hardini, Dewi Puspitasari, *Op. Cit.*, hal. 10.

Menurut Pieget, pembelajaran terdiri dari empat langkah, yaitu :

- 1) Langkah satu, menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri.
- 2) Langkah kedua, memilih dan mengembangkan aktifitas kelas dengan topik tersebut.
- 3) Langkah ketiga, mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
- 4) Langkah keempat, menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.¹²

b. Dasar

Dasar atau landasan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan bersikap tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹³ Hal ini juga telah dijelaskan dalam Undang-Undang dasar tentang system pendidikan nasional tahun 2003 pasal 2, yang berbunyi Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945.¹⁴

Dasar-dasar pembelajaran agama Islam tampak kental sekali berlandaskan pandangan teosentrisme (berpusat pada tuhan). Misalnya Allah memerintahkan manusia, untuk belajar dan membaca yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang dalam lima ayat pertama yang berbicara tentang keimanan dan pembelajaran. Yakni pada surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٣﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٤﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٥﴾

¹² Dimiyati, Mudjiono, *Op. Cit.*, hal. 15.

¹³ Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan, Bandung*, Pustaka Setia, 2011, hlm. 62.

¹⁴ Mendiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 8.

الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁵

c. Tujuan

Dalam proses belajar mengajar tujuan pembelajaran merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Karena segala kegiatan pembelajaran akhirnya pada tercapainya tujuan tersebut. Kunci utama dalam menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata pelajaran dan guru itu sendiri.

Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna dan dapat terukur.¹⁶

Adapun tujuan dari pembelajaran multiliterasi diantaranya adalah :

- 1) Untuk mengecek dan mengetahui sejauhmana materi pembelajaran yang telah dikuasai siswa.
- 2) Untuk merangsang siswa berfikir kritis.
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.
- 4) Memotivasi siswa untuk menimbulkan sikap kompetensi dalam belajar.
- 5) Melatih murid untuk berfikir dan berbicara secara sistematis

¹⁵ Al Alili, Al quran dan Terjemahnya, Bandung, CV. Diponegoro, 201, hlm.479.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 76.

berdasarkan pemikiran orisinal.¹⁷

Menurut Mckee dan Ogle pembelajaran multiliterasi adalah pembelajaran yang pada awalnya harus dipandang sebagai kemampuan untuk menggunakan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara seefisien mungkin untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Selanjutnya definisi ini diperluas dengan kemampuan mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dalam berbagai ragam disiplin ilmu. Berdasarkan perkembangan konsep literasi ini, pembelajaran multiuliterasi didefinisikan sebagai pembelajaran yang menempatkan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara seefisien mungkin untuk meningkatkan kemampuan berpikir meliputi kemampuan mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dalam berbagai ragam disiplin ilmu dan kemampuan mengkomunikasikan informasi tersebut.¹⁸

Menurut Marocco pembelajaran multiliterasi adalah kerangka pembelajaran yang dapat digunakan untuk membimbing siswa belajar dalam kelas. Dukungan literasi juga merupakan kerangka kurikulum yang dapat digunakan untuk membuat unit baru dan relevan dalam setiap mata pelajaran. Siswa memperoleh beragam pengalaman yang mendalam tentang ide dan konsep penting dalam berbagai mata pelajaran. Strategi pembelajaran yang berfokus pada penggunaan konsep literasi sebagai alat dan tehnik intelektual memungkinkan siswa untuk mengakses, memproses, dan mengkomunikasikan informasi atau ide penting dan sekaligus membina serta memperkaya inkuiri kritis siswa.¹⁹

2. Langkah-langkah Pembelajaran Multiliterasi

Salah satu komponen pembelajaran multiliterasi adalah siklus belajar atau siklus pembentukan makna. Siklus ini merupakan panduan

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 210.

¹⁸ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, PT Refika Aditama, Bandung, 2014, hal. 187.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 186.

bagi keterlaksanaan pembelajaran literasi di dalam kelas sebagai berikut:²⁰

a. Melibatkan

Pada tahap ini guru harus melibatkan siswa dalam pembelajaran melalui pembangkitan skemata atau pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Kegiatan selanjutnya adalah siswa diajak untuk menghubungkan topik yang akan dibahas dengan diri siswa dengan tujuan agar siswa merasa mempelajari topik tersebut penting bagi dirinya. Kegiatan ketiga yang dilakukan pada tahap ini adalah siswa dibawah bimbingan guru membuat berbagai pertanyaan yang bersifat esensial yang akan dicari jawabannya melalui berbagai kerja inkuiri kritis pada tahap selanjutnya. Guna mempersiapkan siswa mengikuti langkah-langkah selanjutnya guru juga harus memaparkan aktivitas belajar yang akan siswa lakukan sekaligus memaparkan capaian aktivitas apa yang harus siswa hasilkan pada setiap tahapan aktivitas belajar tersebut.

b. Merespon

Pada tahap ini siswa secara individu merespon seluruh tantangan belajar yang diberikan guru. Siswa secara aktif mulai melakukan berbagai penyelidikan, observasi, ataupun kegiatan-kegiatan penelitian sederhana yang berhubungan dengan pertanyaan yang telah dibuatnya pada tahap pertama. Dalam tahap ini siswa bisa saja menggunakan perpustakaan, lingkungan sekolah, atau media pembelajaran yang telah disediakan guru dalam rangka membuat jawaban sementara terhadap pertanyaan yang dibuatnya.

c. Elaborasi

Pada tahap ini siswa mengelaborasi berbagai temuan individu dengan teman dalam kelompoknya. Berteman dengan kegiatan elaborasi ini, pembelajaran multiliterasi bisa dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Proses elaborasi

²⁰ *Ibid.*, hal. 197-198.

harus sampai menghasilkan ide-ide bersama yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Hasil kegiatan elaborasi ini dituangkan dalam laporan kelompok yang juga harus dimiliki oleh seluruh anggota kelompok.

d. Meninjau Ulang

Pada tahap ini dtaf laporan kelompok ditinjau ulang kebenarannya. Proses peninjauan ulang dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan terhadap data individu, pengecekan keabsahan sumber, dan pengecekan keakuratan hasil. Jika seluruh isi telah diyakini ketepatannya, selanjutnya kelompok menunjuk perwakilan untuk memaparkan hasil kerja dan siswa lain di persiapkan sebagai pencatat hasil diskusi kelas, perevisi hasil atas masukan kelas, dan juga tim yang bertugas mempertahankan atau mempertanggungjawabkan isi laporan.

e. Mempresentasikan

Pada tahap ini perwakilan kelompok memaparkan hasil kerjanya didepan kelas. Pemaparan dilanjutkan siswa kelas dan diakhiri dengan kegiatan peninjauan, penguatan, dan pengembangan materi oleh guru.²¹

3. Karakteristik Pembelajaran Multiliterasi

Olge, et al. mengemukakan karakteristik pembelajaran multiliterasi sebagai berikut:

- a. Pembelajaran multiliterasi senantiasa menghubungkan materi yang dipelajari dengan apa yang telah siswa ketahui.
- b. Pembelajaran multiliterasi senantiasa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan isu-isu kontemporer.
- c. Pembelajaran multiliterasi senantiasa melibatkan siswa untuk terlibat aktif dalam mengajukan pertanyaan dan membuat kesimpulan sendiri.
- d. Pembelajaran multiliterasi memberikan banyak peluang untuk

²¹ *Ibid* ,hal. 198

- mempelajari materi pelajaran secara mendalam sekaligus menyimpan pemahaman yang diperoleh dalam memori jangka panjang siswa.
- e. Pembelajaran multiliterasi senantiasa menggunakan kerja kolaboratif dalam mengkonstruksi makna dan sudut pandang atas materi yang sedang dipelajari.
 - f. Pembelajaran multiliterasi melibatkan berbagai ragam belajar sebagai sarana mengintruksi pemahaman baru.
 - g. Pembelajaran multiliterasi melibatkan banyak strategi belajar.²²

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran Multiliterasi

Prinsip-prinsip yang dijadikan landasan dalam pembelajaran multiliterasi adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran multiliterasi mampu membangun akses bahan bacaan beragam bagi siswa karena kebutuhan. Dengan berbasis multiliterasi pembelajaran benar-benar mengkondisikan siswa mau dan mampu mengakses bahan bacaan yang beragam.
- b. Pembelajaran multiliterasi mampu mengkondisikan munculnya beragam pandangan siswa terhadap setiap materi yang dipelajari sebagai implikasi dari adanya bacaan yang beragam dan kesempatan untuk memunculkan gagasan-gagasan. Dengan berbasis multiliterasi, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami dan mendalami materi pembelajaran dari beragam pandangan.
- c. Pembelajaran multiliterasi membangun tempat persemaian tumbuh kembangnya perilaku berliterasi (motivasi, kesadaran, ketrampilan, kegemaran dan budaya membaca, berpikir, menulis). Dengan berbasis literasi pembelajaran diharapkan benar-benar menjadi tempat persemaian tumbuh kembangnya motivasi, ketrampilan dan budaya membaca, berpikir, menulis yang tinggi bagi siswa di sekolah.
- d. Pembelajaran multiliterasi membangun tempat pelayanan bagi siswa untuk menjadi pembaca, penulis yang kritis, kreatif, cepat dan efektif.

²² *Ibid*, hal.195-196.

Itu berarti, dengan berbasis literasi, pembelajaran yang dirancang guru dapat memberikan pelayanan terbaik bagi siswa untuk menjadi pembaca, penulis yang benar-benar kritis, kreatif, cepat dan efektif.

- e. Pembelajaran multiliterasi mengkondisikan percepatan perwujudan gerakan membaca-menulis lintas kurikulum bagi siswa secara sungguh-sungguh. Dengan berbasis multiliterasi, pembelajaran membaca-menulis lintas kurikulum yang merupakan kebutuhan mendasar dapat segera dilaksanakan.
- f. Pembelajaran multiliterasi mengkondisikan kemudahan dan ketuntasan pemecahan kesulitan membaca-menulis bagi siswa. Dengan berbasis multiliterasi pembelajaran dapat membantu siswa memecahkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya dalam membaca-menulis setiap saat.
- g. Pembelajaran multiliterasi mampu mengkondisikan terwujudnya komunitas-komunitas belajar di sekolah bagi siswa. Komunitas-komunitas belajar itu semakin diperlukan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan melestarikan perilaku berliterasi siswa. Dengan berbasis literasi, kebutuhan akan komunitas-komunitas belajar yang mendorong siswa terus meningkatkan motivasi, keterampilan, kegemaran dan budaya membaca yang tinggi baik di sekolah maupun di rumah akan terwujud.
- h. Pembelajaran multiliterasi membangun terwujudnya interaksi yang intensif antar siswa dan siswa dengan sumber belajar, termasuk interaksi siswa dengan guru.²³

²³ http://www.jurnal-online.um.ac.id/data/artikel_Pembelajaran_efektif&Produktif_literasi
Diakses 07-12-2016, pukul 20.30 WIB.

B. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan

a. Pengertian

Menurut Drever yang dikutip Abdur Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, mengemukakan bahwa berpikir adalah bertitik tolak dari adanya persoalan atau problem yang dihadapi secara individu.²⁴

Menurut Solso (1998) menyatakan bahwa berpikir adalah sebuah proses dimana representasi mental baru dibentuk melalui transformasi informasi dengan interaksi yang kompleks atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, logika imajinasi, dan pemecahan masalah. Dari pengertian tersebut tampak bahwa ada tiga pandangan dasar tentang berpikir, yaitu :

- 1) Berpikir adalah kognitif, yaitu timbul secara internal dalam berpikir tetapi diperkirakan dari perilaku.
- 2) Berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam system kognitif.
- 3) Berpikir diarahkan dan menghasilkan perilaku yang “memecahkan” masalah atau diarahkan pada solusi.²⁵

Morgan dkk, (1986) membagi dua jenis berpikir, yaitu berpikir autistik dan berpikir langsung. Berpikir autistik (*autistic thinking*) adalah proses berpikir yang sangat pribadi menggunakan simbol-simbol dengan makna yang sangat pribadi. Contohnya sebuah mimpi. Berpikir langsung (*directed thinking*) adalah berpikir untuk memecahkan masalah (Morgan, dkk : 1986)²⁶

Menurut Kartini Kartono (1996), ada enam pola berpikir :

- 1) Berpikir konkret, yaitu berpikir dalam ruang waktu tempat

²⁴ Abdur Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar (dalam Perspektif Islam)*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hal. 227.

²⁵ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hal. 103-104.

²⁶ *Ibid*, hal.105

tertentu.

- 2) Berpikir abstrak, yaitu berpikir dalam ketidakhinggaan, sebab bisa dibesarkan atau disempurnakan keluasannya.
- 3) Berpikir klasifikatoris, yaitu berpikir mengenai klasifikasi atau pengaturan menurut kelas-kelas tingkat tertentu.
- 4) Berpikir ilmiah, yaitu berpikir dalam hubungan yang luas, dengan pengertian yang lebih kompleks disertai pembuktian-pembuktian.
- 5) Berpikir pendek, yaitu lawan berpikir ilmiah yang terjadi secara lebih cepat, lebih dangkal, dan sering kali tidak logis.²⁷

Benyamin Bloom membagi tingkat berpikir menjadi enam tingkat, yaitu :

1) Tingkat Berpikir Pengetahuan

Untuk melatih berpikir pengetahuan, siswa perlu diberi kegiatan kerja pikir dengan belajar reseptif (menerima). Bahan pelajaran disajikan dalam bentuk sebuah jadi. Para siswa tinggal menerima dan menyerap segala informasi yang diberikan oleh guru. Dalam tingkat berpikir pengetahuan ini siswa tidak melakukan kerja pikir untuk memahami atau mengerti, dan guru juga tidak perlu merangsang terjadinya suatu proses dalam diri siswa. Namun, dalam diri siswa yang semula tidak tahu lalu menjadi tahu. Jadi ada perubahan pada diri siswa yaitu perubahan pengetahuan yang dimilikinya.

2) Tingkat Berpikir Komprehensif (Pemahaman)

Kegiatan belajar mengajar untuk menuntut siswa untuk bisa berpikir komprehensif, seorang guru dapat mengajarkan pengertian-pengertian atau konsep. Guru menyampaikan isi pelajaran kepada siswa, dan siswa mencoba melakukan diskripsi atau gambaran tentang pelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru harus berusaha sedemikian rupa sehingga gambaran tentang

²⁷ Nyanyu Khodijah, *Ibid*.hal.104-105

informasi yang disampaikan terbentuk dalam benak para siswa.²⁸

3) Tingkat Berpikir Aplikatif (Penerapan)

Aplikasi dimaksudnya kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan materi atau informasi yang telah dipelajari ke dalam suatu keadaan baru dan konkret dengan hanya mendapat sedikit pengarahan.

4) Tingkat Berpikir Analisis

Analisis adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga mudah dipahami. Pada level ini rumit karena murid sadar dan proses berpikir yang ia gunakan (metakognisi) dan mengerti konten dan struktur dari materi pelajaran. Hasil pembelajaran pada level ini lebih tinggi secara intelektual dari pada pengertian dan aplikasi.²⁹

5) Tingkat Berpikir Sintesis

Berpikir pada level sintesis antara lain ditandai dengan kemampuan menyusun, merangkai atau mendesain sesuatu yang mencakup semua elemen yang dibutuhkan seperti kemampuan untuk membuat ringkasan dan karangan.³⁰

6) Tingkat Berpikir Evaluasi

Pada taraf ini berpikir secara kreatif untuk mencari pemecahan suatu masalah hal penting dalam taraf ini adalah timbulnya pengetahuan baru. Murid harus dapat menghasilkan kreasi baru. Kalau seorang murid didorong untuk berpikir secara kreatif dan ia tidak dapat, itu berarti sebelumnya dia sepenuhnya dapat melakukan taraf berpikir yang ke empat. Selain itu, murid harus mampu menentukan bagian-bagian itu menjadi sesuatu yang

²⁸ Radno Harsanto, *Melatih Anak Berpikir Analitis, Kritis dan Kreatif*, PT Grasindo, Jakarta, 2005, hal. 11.

²⁹ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hal. 183-184.

³⁰ Bermawy Munthe, *Desain Pembelajaran*, PT Pustaka Madani, Yogyakarta, 2009, hal. 58.

baru. Jadi, tidak hanya menganalisis dan kemudian membuat sintesis pada taraf ke empat ini. Di sini hasil sintesis harus mengarah pada sesuatu yang baru.³¹

Istilah “kritis” lebih merupakan masalah di posisi (watak) dari pada kecakapan (*ability*) dan tidak merujuk pada pikiran. Tetapi sebagaimana dinyatakan oleh Perkins, Jay dan Tishman (1993) bahwa pemikiran yang baik meliputi di posisi-posisi untuk : (1) berpikir terbuka, fleksibel dan berani mengambil resiko, (2) mendorong keingintahuan intelektual, (3) mencari dan memperjelas pemahaman, (4) merencanakan dan menyusun strategi, (5) berhati-hati secara intelektual, (6) mencari dan mengevaluasi pertimbangan - pertimbangan rasional, dan (7) mengembangkan metakognitif.

Jadi, sekalipun istilah “kritis” tidak merujuk pada pemikiran, tetapi pemikiran yang mendalam akan menghasilkan pengetahuan atau wawasan baru dan memberikan sebuah landasan bagi kualitas intelegensi.³²

Berpikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), serta berpikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.³³

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis, menciptakan dan menggunakan kriteria objektif dan melakukan evaluasi data. Berpikir kritis meliputi :³⁴

1) Berpikir induktif adalah mengambil kesimpulan dari dua

³¹ Ad. Rooijackers, *Mengajar Sukses*, PT Grasindo, Jakarta, 2010, hal. 15.

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal. 153-154.

³³ *Ibid.*, hal. 153.

³⁴ Adi W. Gunawan, *Loc. Cit.*, hal. 177.

pernyataan.

- 2) Berpikir deduktif adalah mengambil kesimpulan dari dua pernyataan khusus kemudian mengambil kesimpulan umum.
- 3) Berpikir evaluative adalah berpikir kritis, menilai baik buruk, dan menghukumi tepat atau tidak suatu gagasan.³⁵

b. Dasar

Dasar atau asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir kritis, bertindak dan sebagainya dalam hubungannya dengan pembelajaran multiterasi, berarti prinsip yang dimaksud disini adalah dasar pengembangan kemampuan berfikir kritis yang digunakan dalam mengaplikasikan metode pembelajarana multiterasi.³⁶

Dasar mengenai kemampuan berfikir kritis ini juga telah dijelaskan dalam beberapa keberadaan akal dan kegunaannya dalam berfikir. Beberapa dalil yang menjelaskan tentang berfikir diantaranya firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imron : 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali-Imron : 190-191)³⁷*

³⁵ H. Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hal. 106-108.

³⁶ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Presindo, Yogyakarta, 2012, hlm.

69.

³⁷ *Al-Qur'an Surat Ali Imron Ayat 190-191, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Jabal Raudloh

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang, manusia diberikan akal oleh Allah SWT yang fungsinya untuk berfikir dan memikirkan tentang kekuasaan Allah SWT agar manusia dapat mengambil dapat mengambil pelajaran dan menambah keimanan kepada Allah SWT.³⁸

c. Tujuan

Menurut Rahmat, berfikir kritis dilakukan orang dengan tujuan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan dan menghasilkan sesuatu yang baru. Memahami realita berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai penjelasan dari realitas eksternal dan internal. Sebagaimana pendapat Walgito yang mengungkapkan bahwa tujuan berfikir kritis ialah memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan atas data atau pendapat-pendapat yang mendahului. Jika menurut Bimo tujuan berfikir kritis adalah menarik kesimpulan Pendapat yang berbeda diungkapkan Ustsman Najati-Najati Ustman Najati mengungkapkan bahwa tujuan berfikir kritis adalah memilih antara kebenaran dan kebatilan, antara kebajikan dan kejahatan, untuk menyikapi realitas, memperoleh ilmu pengetahuan dan mengangkat manusia pada perkembangan dan kesempurnaan, sehingga apabila seseorang sampai pada keadaan yang demikian maka pemikiran kritis akan besar nilainya dalam kehidupan.³⁹

2. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada siswa selain keterampilan berpikir kreatif.⁴⁰

Al-Jannah, Bandung, 2010, hlm. 75.

³⁸ *Ibid.* Hal 76

³⁹ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Presindo, Yogyakarta, 2012, hal. 69

⁴⁰ Elane B. Johson, *Contextual Teaching and Learning*, Mizan Learning Centre (MiC), Bandung, 2009, hal. 183.

Adapun ciri-ciri berpikir kritis sebagai berikut :

- a. Pandai mendeteksi permasalahan
- b. Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan
- c. Mampu mengidentifikasi antara perbedaan-perbedaan dan kesenjangan-kesenjangan informasi
- d. Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
- e. Mampu mengetes asumsi dengan cermat
- f. Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain
- g. Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan
- h. Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya
- i. Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan lain-lain.⁴¹

3. Faktor Berpikir Kritis dalam Pembelajaran SKI

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Faktor Situasional, faktor yang mempengaruhi pada saat seseorang berpikir dalam membuat penilaian terhadap informasi yang diterimanya, faktor ini meliputi :
 - 1) Situasi *Accountable*, situasi dimana seseorang dituntut untuk mempertanggung jawabkan hasil keputusan. Faktor ini merupakan faktor situasional terpenting dalam mengambil keputusan.
 - 2) Keterlibatan (*Involvement*), keterlibatan seseorang dalam permasalahan mempengaruhi proses berpikir dan mengambil keputusan seseorang. Seseorang dikatakan terlibat di dalam suatu permasalahan apabila permasalahan tersebut memiliki arti atau

⁴¹ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial, Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996, hal. 2.

relevansi secara pribadi.⁴²

b. Faktor Disposisi, yaitu faktor kebiasaan atau pengalaman masa lalu seseorang yang mempengaruhi terhadap penilaiannya, faktor ini meliputi :

- 1) Pengalaman Bertukar Peran (*role taking*), pengalaman dimana seseorang memiliki kesempatan untuk bertukar peran dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan kemampuan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, kemampuan berpikir kritis makin meningkat.
- 2) Pembiasaan dan latihan, berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang diajarkan dan dilatih, semakin seseorang dilatih semakin mahir ia menggunakannya.
- 3) Ekstrimitas penilaian terhadap suatu permasalahan, apabila dalam suatu permasalahan seseorang mempersepsikan berbagai nilai yang saling berkonflik satu sama lain, orang yang memiliki penilaian ekstrim cenderung melakukan penilaian secara satu titik saja tidak melihat permasalahan dari berbagai sisi, hal ini menunjukkan penurunan perilaku berpikir kritis.
- 4) Pendidikan tinggi, pendidikan tinggi akan mengajarkan siswa untuk berpikir dan menganalisis masalah-masalah tertentu dan menyelesaikannya.
- 5) Nilai (*value*), nilai berperan dalam mempengaruhi perilaku dan motivator dalam bertindak laku karena berpikir kritis adalah salah satu tingkah laku yang juga tidak luput dari pengaruh nilai.
- 6) Usia, usia berpengaruh terhadap kemampuan berpikir, dimana menurut Peaget kemampuan kognitif manusia berkembang sesuai dengan usianya.⁴³

⁴² Sufina Nurhasanah, Pengaruh Pendekatan Reciprocal Teaching terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Belajar Matematika, UIN Jakarta, 2010 dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/aspaces/bitstream/123456789/3031/sufina%20nurhasanah-fitk.pdf>, diakses 07-12-2016, pukul : 20.30 WIB.

⁴³ Sufina Nurhasanah, *Pengaruh Pendekatan Reciprocal Teaching terhadap Kemampuan*

4. Fungsi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran SKI

Ustman Najati mengungkapkan bahwa fungsi berpikir adalah pemilah antara kebenaran dan kebatilan, antara kebajikan dan kejahatan untuk menyingkap realitas. Maka berikut ini fungsi dari berpikir kritis diantaranya sebagai berikut :⁴⁴

a. Mengambil Keputusan (*Making Decision*)

Salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan keputusan. Ada tiga faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor kognisi yaitu kualitas dan kuantitas pengetahuan pengambil keputusan.
- 2) Faktor motif, dalam keputusan terkait dengan motif apa yang diinginkan.
- 3) Faktor sikap, sikap yang dimaksud di sini bukan perilaku tetapi kecenderungan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap suatu objek.⁴⁵

b. Memecahkan Persoalan

Fungsi berpikir lainnya adalah memecahkan persoalan, umumnya kita bergerak sesuai dengan kebiasaan. Namun suatu ketika kita akan menghadapi situasi yang tidak dapat dihadapi dengan cara yang biasa. Di situlah timbul masalah.⁴⁶ Selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengatasi masalah itu. Mengatasi persoalan di sini maksudnya yaitu menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara berpikir. Dengan memecahkan persoalan akan ditetapkan sebuah keputusan dalam pembelajaran SKI.

Berpikir Kritis Siswa dalam Belajar Matematika, UIN Jakarta, 2010 dalam <http://repositoryuinjkt.ac.id/aspace/bitstream/123456789/3031/sufina%20nurhasanah-fitk.pdf>, diakses 07-12-2016, pukul : 20.30 WIB.

⁴⁴ Abdul Rahman Shalih, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Kencana, Jakarta, hal. 235..

⁴⁵ *Ibid*, hlm, 236.

⁴⁶ Abdul Rahman Shalih, *Ibid.*, hlm. 236.

5. Perkembangan Berpikir Kritis dan Implementasinya terhadap Pendidikan

Definisi lain tentang berpikir kritis (*critical thinking*) diartikan berpikir reflektif dan produktif, dan kemampuan mengevaluasi data atau bukti. Remaja adalah masalah transisi yang sangat penting dalam perkembangan berpikir kritis ini.⁴⁷ Diantara perubahan kognitif yang memungkinkan meningkatkan berpikir kritis adalah :

- a. Semakin bertambahnya percepatan keotomatisan, dan kemampuan pemrosesan informasi.
- b. Semakin meluasnya isi pengetahuan dalam beragam dominan.
- c. Semakin berkembangnya kemampuan mengkonstruksi kombinasi-kombinasi pengetahuan yang baru.
- d. Semakin lebih spontan dalam menggunakan strategi dan prosedur untuk memperoleh, dan menerapkan pengetahuan seperti dalam membuat perencanaan, dan menetapkan alternative yang dipilih.⁴⁸

Terkait dengan pengembangan berpikir kritis siswa di sekolah, menurut Robert J. Stenberg (ahli psikologi kognitif) yang dikutip oleh Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugandhi mengemukakan bahwa banyak program sekolah yang mengajar berpikir kritis secara keliru atau salah. Sekolah sangat memuaskan pada tugas-tugas berpikir kritis formal, dan tidak memadai bagi keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut dia, berpikir kritis yang diperlukan remaja dalam kehidupan sehari-hari diantaranya : a) menyadari adanya masalah, b) mendefinisikan masalah secara jelas, c) mengatasi masalah tidak dengan jawaban tunggal, d) mengambil keputusan tentang isu-isu pribadi yang relevan.⁴⁹

Dan untuk membangun sejumlah berpikir kritis yang diperlukan

⁴⁷ Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal. 91.

⁴⁸ Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Ibid.*, hal.90.

⁴⁹ *Ibid*, hlm.91-92.

remaja dalam kehidupan sehari-hari tersebut, Robert J. Stenberg juga menawarkan beberapa usulan diantaranya : a) mengajar siswa menggunakan proses-proses berpikir yang benar, b) mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah, c) motivasi siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir yang baru saja dipelajari.⁵⁰

Santrok mengajukan beberapa pedoman bagi guru dalam membantu peserta didik mengembangkan berpikir kritis, yaitu :

- a. Guru harus berperan sebagai pemandu siswa dalam menyusun pemikiran mereka sendiri. Guru tidak bisa dan tidak boleh mewakili siswa untuk berpikir. Namun, guru dapat dan seharusnya menjadi pemandu yang efektif dalam membantu siswa untuk berpikir sendiri. Guru yang berperan sebagai pemandu dalam membantu siswa menyusun pemikiran mereka sendiri harus :
 - 1) Menghargai pertanyaan siswa
 - 2) Memandang siswa sebagai pemikir yang membawa teori baru tentang dunia
 - 3) Memahami sudut pandang siswa
 - 4) Mendorong siswa melakukan elaborasi jawabannya
 - 5) Memperkuat rasa ingin tahu intelektual siswa⁵¹
- b. Menggunakan pertanyaan yang berbasis pemikiran. Salah satunya cara menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan guru adalah mengetahui apakah guru menggunakan pendekatan berbasis pelajaran, pertanyaan berbasis fakta, atau pertanyaan berbasis pemikiran. Dalam pendekatan berbasis pelajaran, guru memberikan informasi dalam bentuk pengajaran. Pendekatan ini sangat membantu menyajikan secara cepat. Sedangkan pertanyaan berbasis fakta, guru mengajukan pertanyaan yang didesain agar siswa mendeskripsikan informasi factual. Sementara itu, dalam pertanyaan berbasis pemikiran, guru mengajukan pertanyaan yang menstimulasi pemikiran dan diskusi.

⁵⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hal. 159-160.

⁵¹ Desmita, *ibid*, hal 160.

Pertanyaan-pertanyaan berbasis pemikiran yang dimaksudkan dalam pengajaran akan membantu siswa mengkonstruksi pemahaman topik secara mendalam.

- c. Membangkitkan rasa ingin tahu intelektual siswa. Dorong siswa untuk bertanya, merenungkan, menyelidiki, dan meneliti.
- d. Libatkan siswa dalam perencanaan dan strategi. Bekerjasamalah dengan siswa dalam menyusun rencana, menentukan tujuan, mencari arah yang tepat dan mencapai hasil.
- e. Beri siswa model peran pemikir yang positif dan kritis. Misalnya dengan mengundang ke dalam kelas tokoh-tokoh intelektual yang terkenal memiliki pemikiran yang positif dan sangat kritis untuk menunjukkan kepada siswa sebagaimana cara cara berpikir efektif.
- f. Guru harus mampu menjadi model peran pemikir yang positif bagi siswa. Guru harus memperlihatkan bahwa ia adalah seorang pemikir yang aktif, positif, kritis, serta selalu ingin tahu⁵².

C. Mata Pelajaran SKI

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan SKI

a. Pengertian

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut Tarih yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah berarti keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada.

Sedangkan dalam bahasa Inggris sejarah disebut history yang berarti pengalaman masa lampau dari umat manusia. "*The post experience of mankind*". Pengerian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejaidan masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas. Sedangkan sebagai cabang ilmu pengetahuan, sejarah mengungkapkan masa-masa silam baik

⁵² *Ibid*, hal 161.

peristiwa sehari-hari, politik, ekonomi maupun agama dan budaya dari suatu bangsa negara atau dunia.⁵³

Sedangkan pengertian kebudayaan yaitu hasil budidaya dalam masyarakat. Kebudayaan tidak diperoleh secara genetik (turun temurun) yang ada dalam tubuh manusia, tetapi diperoleh lewat kedudukan manusia sebagai makhluk sosial.⁵⁴

Jadi bisa disimpulkan bahwa SKI adalah salah satu bagian mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan penggunaan pengalaman, pembiasaan.

b. Dasar

Kebudayaan merupakan proses memberi dan menerima, ia merupakan hasil bersama unsur-unsur lama dan baru. Oleh karena itu secara sederhana dapat dikatakan bahwa dasar pertama kebudayaan Islam adalah orang-orang Arab kemudian warga kawasan-kawasan yang ditundukkan oleh kaum muslimin.⁵⁵

c. Tujuan

Tujuan pembelajaran SKI di MTs ada 4 yaitu:

- 1) Memberikan pengetahuan sejarah Islam dan kebudayaan kepada para peserta didik.
- 2) Mengambil ibroh nilai dan makna yang terkandung dalam sejarah.
- 3) Menanamkan penghayatan dan kemampuan yang kuat untuk berakhlak mulia berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada.
- 4) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya

⁵³ Zuhaerini, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Direktorat jenderal Pembeinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1986, hal. 1.

⁵⁴ Thoifiqurrahman Dhohir dkk, *Antropologi*, Ghilmia Indonesia, 2006, hal. 3.

⁵⁵ Abdul Mukmin Majid, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Pustaka, Bandung, 1997, hal.1

berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.⁵⁶

2. Ruang Lingkup SKI

Selama ini sebagaimana tergambar dalam kurikulum SKI 1994, SKI hanya dipahami sebagai SKI saja. Dalam kurikulum SKI dipahami sebagai sejarah tentang agama Islam dan kebudayaan (history and Islamic culture). Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja Islam namun dilengkapi ulama-ulama intelektual dan filosof.⁵⁷

Kurikulum dirancang secara sistematis berdasarkan peristiwa dan periode sejarah yang ada sebagai berikut:

- a. Di MI dikaji tentang sejarah Arab pra Islam, sejarah rasulullah SAW dan khulafaur rosyidin.
- b. Di tingkat MTs dikaji tentang dinasti umayyah, abasiyah, dan al ayyubiyah.
- c. Di tingkat MA dikaji tentang sejarah peradaban di Andalusia, gerakan pembaharuan di dunia Islam dan perkembangan Islam di Indonesia.⁵⁸

3. Fungsi SKI

Adapun fungsi pembelajaran SKI setidaknya ada 3 hal yaitu:

- 1) Fungsi Edukatif yakni sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Fungsi Keilmuan yakni melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang Islam dan kebudayaannya.

Transformasi yakni sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancangan tentang formasi masyarakat.

⁵⁶ Zuhairini, *Op.Cit*, hal.2

⁵⁷ Depag RI, Standar Kompetensi SKI, Direktorat Jendral Agama Islam, Jakarta, 2004, hal.64

⁵⁸ Depag RI, *Standar Kompetensi SKI*, Direktorat Jenderal Agama Islam, Jakarta, 2004, hal. 65.

- 3) Fungsi Transformasi Yakni sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancangan tentang formasi masyarakat.⁵⁹

4. Faktor yang mempengaruhi lahirnya kebudayaan islam sebagai berikut :

- 1) Faktor bahasa, bahasa arab menjadi bahasa resmi pemerintahan pada masa dinasti umayyah, dengan kholifah abdul malik bin marwan yang sebelumnya sudah ada bahasa lain diantaranya bahas apersia,yunani,dan koptik dengan adanya kebijakan itu bahasa arab tersebar keseluruh wilayah islam.
- 2) Perpindahan agama secara besar-besaran tidak hanya disebabkan oleh peperangan akan tetapi daerah taklukan yang sudah berbudaya tinggi itu memang sudah menunggu datangnya agama baru.
- 3) Adanya gorongan non Arab pada masa dinasti bani umayyah masyarakat arab terbagi menjadi dua kelompok yang dinamakan dengan kelompok non arab atau ajam. Kelompok ini dianggap sebagai waraga kelas dua hal ini bertentangan atau sudah sesuai dengan ajaran islam. Akhirnya pada masa kholifahan umar bin abdul aziz perbedaan dua kelompok itu dihilangkan.⁶⁰

D. Pengaruh Pembelajaran Multiliterasi terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran SKI

Berdasarkan pemaparan penulis di atas bahwa pengaruh pembelajaran multiliterasi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran SKI yaitu kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran SKI meningkat dengan diterapkannya pembelajaran multiliterasi.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang. Selain itu menurut

⁵⁹ *Ibid*,hal.4.

⁶⁰ MuhammadHaidir,<http://MuhammadHaidir.blogspot.com/2013/04/pengertiansejarah-kebudayaan-islam.html>. Diakses pada tanggal 28 Juli 2017

Panner dalam Ibrohim (2007), kemampuan ini merupakan bagian yang fundamental dalam kematangan manusia. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan (Hassaubah, 2002 : 85). Berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis idea tau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih dan mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Proses mental ini menganalisis ide dan informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi.

Orang yang berpikir kritis akan mengevaluasi dan kemudian menyimpulkan suatu hal berdasarkan fakta untuk membuat keputusan. Menurut Hassaubah (2002 : 111), salah satu ciri orang yang berpikir kritis akan selalu mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan.⁶¹

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran, guru dan siswa harus berperan sebagai pemain bersama. Guru dan siswa bersama-sama memecahkan suatu masalah. Guru tidak berpikir untuk menjadi siswa tetapi guru dan siswa bersama-sama mencari dan bertanggung jawab dalam suatu proses pertumbuhan. Guru dan siswa harus saling mengajar dan belajar dan di dalam pembelajaran harus terdapat saling dialog dan komunikasi. Pelaksanaan pembelajaran dengan dialog inilah akan membangkitkan kesadaran berpikir kritis kepada siswa. Siswa akan sadar dengan ketidakmampuannya, sadar akan adanya perkembangan yang terus bergerak maju sehingga tujuan berpikir kritis akan lebih mudah tercapai. Dalam kegiatan belajar keterampilan dituntut adanya kondisi belajar yang memungkinkan pengalaman belajar yang telah dilalui peserta didik dapat dijadikan dasar untuk kegiatan belajar keterampilan berikutnya. Kondisi belajar menuntut peserta didik memahami istilah-istilah yang digunakan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang telah ia pelajari. Demikian pula

⁶¹ Dwi Jananti, Tahun 2010, *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 6, diakses Rabu, jam 14.14 WIB, tanggal 17 Desember 2016.

latihan untuk mengkoordinasikan gerakan badan dan kegiatan berpikir perlu dilakukan secara efisien dan efektif. Sedangkan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar suatu keterampilan yang tengah dilakukan diperlukan pula umpan balik dari peserta didik tentang proses dan hasil kegiatan itu.⁶²

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa belajar keterampilan akan efektif apabila memperhatikan kondisi kegiatan belajar. Kondisi itu antara lain ialah bahwa kegiatan belajar dilakukan dalam waktu cukup dan secara berkelanjutan. Waktu tersebut mungkin bisa disingkat dan mungkin bisa lama sesuai dengan keluasaan dan kedalaman bahan dan proses belajar keterampilan itu. Dengan adanya waktu yang cukup, pendidik sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan minat dan perhatian peserta didik dalam belajar keterampilan. Salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan itu ialah dengan menumbuhkan motivasi dari dalam diri peserta didik supaya merasa puas terhadap kemajuan yang dicapai melalui kegiatan belajar. Untuk menunjukkan kemajuan hasil belajar yang telah diperoleh, peserta didik dapat menggunakan pengukuran dengan skala, chart atau grafik yang menggambarkan perbedaan prestasi setelah ia melakukan kegiatan belajar keterampilan dibandingkan dengan prestasi pada waktu sebelum melakukan kegiatan belajar keterampilan.⁶³

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan "*Learning by Doing*"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individu maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*). Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dan pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan

⁶² Dwi Jananti, Tahun 2010, *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 6, diakses Rabu, jam 14.14 WIB, tanggal 17 Desember 2016.

⁶³ Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm. 124.

dalam pembentukan keterampilan.⁶⁴

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelitian yang diangkat, ada penelitian-penelitian yang berhubungan dengan secara langsung maupun tidak langsung dengan tema yang penulis ambil sehingga dapat dijadikan bahan penunjang dalam penyusunan skripsi ini diantaranya:

1. Riski Nanda Fardani tahun 2015 “Pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa pada penggunaan modul pembelajaran berbasis inkuiri materi suhu dan perubahan terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP N 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016”. Penelitian bersifat kuasi eksperimen, bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemampuan berpikir siswa pada penggunaan modul pembelajaran berbasis inkuiri materi suhu dan perubahan terdapat hasil belajar siswa sebesar 60,3 %.⁶⁵
2. Yeni Putri Pratiwi tahun 2012 “Pengaruh model problem basic learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran biologi. Penelitian ini merupakan eksperimen semu yang menggunakan desain penelitian post panelikontrol grup design. Model problem basic learning sebagai variabel bebas, dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sebagai variabel terikat. Populasi seluruh siswa kelas X SMA Negeri Gondangrejo tahun ajaran 2011/2012. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, mengambil sikap kritis dan kreatif dalam belajar biologi sebagai aspek utama yang diperbincangkan.⁶⁶
3. Mohammad Abdul “Pengaruh pendekatan problem posing learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran sejarah di SMA Negeri 08 Semarang tahun 2013/2014”. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif,

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 53.

⁶⁵ Dikutip dari skripsi Riski Nanda Fardani, *Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Penggunaan Modul Pembelajaran Berbasis Inkuiri Materi Suhu dan Perubahan terhadap Hasil Perubahan Siswa di SMP Negeri 1 Bandar Lampung*, FKIP Universitas Bandar Lampung 2016

⁶⁶ Dikutip dari skripsi Yeni Putri Pratiwi, *Pengaruh Model Problem Basic Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Biologi*, FKIP UNS Surakarta 2012.

mendeskripsikan tentang presentasi siswa kurang mampu, cukup mampu, dan menentukan gagasan mengurutkan unsur urutan menemukan ide pokok yang tersirat merevisi dan membuat kesimpulan. Mendeskripsikan presentasi siswa kurang kritis, mengevaluasi dan membuat.⁶⁷

Selanjutnya hasil penelitian terdahulu ini dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian ini, terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis. Terdapat persamaan dalam pembahasan tentang penerapan pembelajaran multiliterasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa dan penerapan pembelajaran multiliterasi yang dilaksanakan sama-sama melalui pembelajaran di sekolah. Dan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada penerapan pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang dimiliki peserta didik pada mata pelajaran SKI dan didikan dari pembelajaran yang dilakukan adalah dalam pembelajaran kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran SKI.

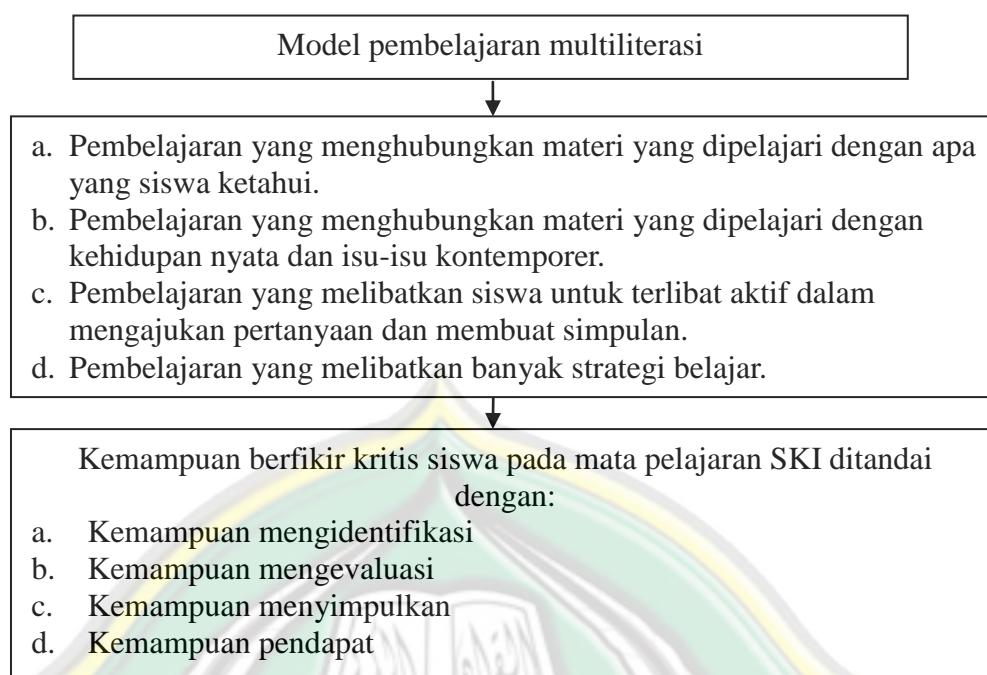
F. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Bussines Research* (1992) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.⁶⁸

Penerapan pembelajaran multiliterasi dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam penerapan pembelajaran multiliterasi guru harus memperbaiki prosedur agar pembelajarannya berjalan baik.

⁶⁷ Dikutip dari skripsi Mohammad Abdul, *Pengaruh Pendekatan Problem Posing Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 08 Semarang*, Jurusan Sejarah FIS UNNES 2014.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2010, hal. 91.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Pembelajaran Multiliterasi

Sehubungan dengan kerangka berfikir di atas yaitu ada pengaruh dalam pembelajaran multiliterasi terhadap pengembangan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran SKI, sehingga guru adalah pembimbing, fasilitator, motivator, dan penggerak menuju belajar dialogis dan merumuskan sistem yang lebih baik. Oleh karena itu, peserta didik adalah subjek aktif, partner kerja dan individu yang memiliki berbagai pengalaman.

G. Hipotesis

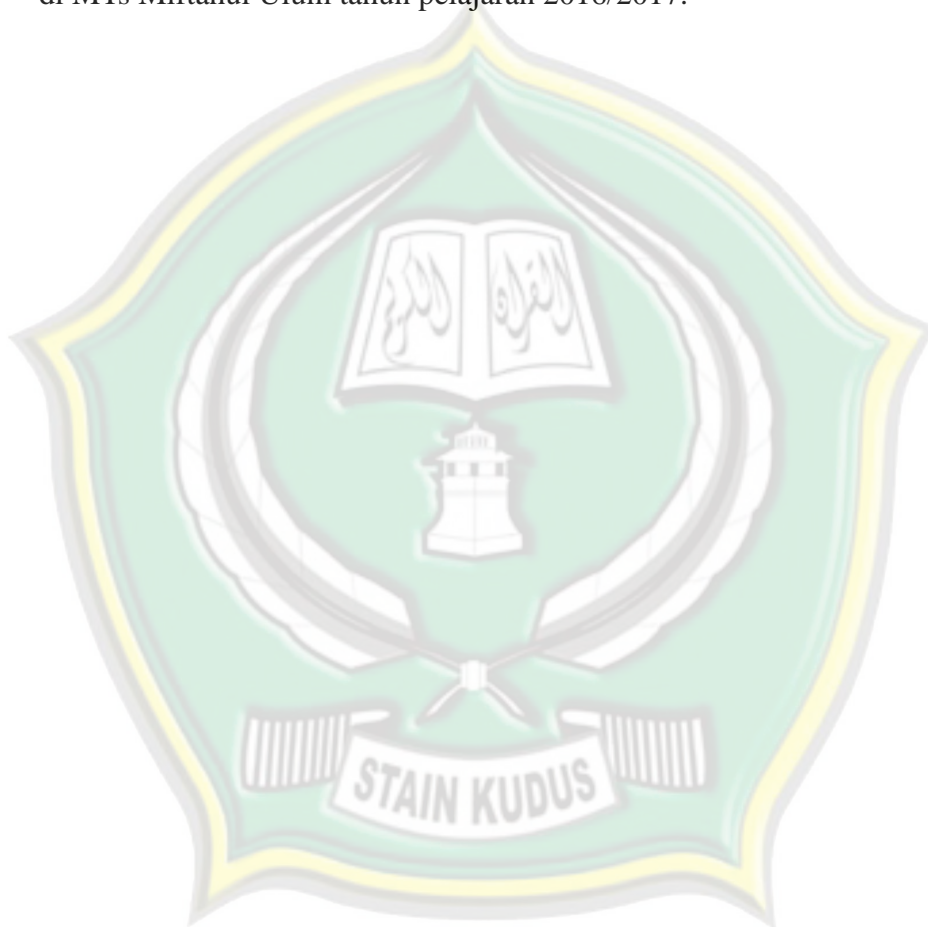
Hipotesis penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁹

Menurut Sugiono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori-teori yang relevan, belum berdasarkan

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 67.

pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik data.⁷⁰

Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Pembelajaran multiliterasi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTs Miftahul Ulum tahun pelajaran 2016/2017.”



⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2009, hal. 96.